

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang pengaruh harga saham oleh sejumlah peneliti dengan objek dan waktu yang berbeda, antara lain:

- 1) Dari peneliti terdahulu Hutami (2012) dalam penelitian nya yang berjudul “*Pengaruh Dividend per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat di BEI tahun 2006-2010*”. Penelitian menggunakan Populasi 152 Perusahaan Industri dan Manufaktur dan Sampel 31 Perusahaan dengan jumlah observasi 155 buah. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa *Dividend per Share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham industry manufaktur, *Return On Equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham industry manufaktur dan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham industry manufaktur.
- 2) Dari peneliti terdahulu Nurfadillah (2011) dalam penelitian nya yang berjudul “*Analisis Pengaruh Earning per Share, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk.*”. Variabel yang digunakan adalah EPS, DER dan ROE. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan, DER tidak berpengaruh signifikan sedangkan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

- 3) Dari peneliti terdahulu Rani (2015) yang meneliti “*Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham dalam Indeks LQ45 di BEI*”. Variabel yang digunakan *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Earning per Share* dan *Total Asset Turnover*. Dengan hasil penelitian *Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel *Earning per Share* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
- 4) Hasil yang berkebalikan di dapatkan dari penelitian oleh Dewi dan Suaryana (2013) dengan “*judul Pengaruh EPS, DER dan PBV Terhadap Harga Saham*”. Penelitian ini menggunakan 18 perusahaan *food and beverage* pada tahun 2009-2011. Penelitian ini menghasilkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham dan PBV Berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan emiten bidang food and beverage di BEI tahun 2009-2011.

Persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi harga saham. Variabel independen yang digunakan peneliti memiliki kesamaan yaitu variabel ROE diperoleh dari peneliti terdahulu Hutami (2012) dan Nurfadillah (2011) dan Variabel EPS dan DER diperoleh dari peneliti terdahulu Dewi & Suaryana (2013) dan Nurfadillah (2011)

Secara keseluruhan perbedaan peneliti dengan peneliti terdahulu yaitu variabel Kinerja Keuangan yang digunakan adalah ROE, EPS dan DER. Variabel EPS dipilih dengan mengabaikan variabel Dividend Payout Ratio dan Dividens Per

Share adalah dikarenakan dalam penelitian ini hanya meneliti rasio tentang laba bersih terhadap jumlah saham yang beredar di pasar dan berfokus pada keuntungan yang dibagikan dalam bentuk laba atau tunai.

Selain itu populasi yang digunakan adalah daftar IDX30 sebanyak 30 perusahaan dengan kriteria pengambilan sampel yaitu perusahaan yang masuk kategori IDX30 selama 7 tahun berturut-turut dari tahun 2012-2018. Periode penelitian yang digunakan dari tahun 2010-2016 dengan menghasilkan sampel 14 perusahaan.

B. Landasan Teori

1. Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk melihat kinerja manajemen adalah dari laporan keuangan yang telah disusun pada periode yang bersangkutan. Ukuran apakah manajemen berhasil atau tidak dalam meningkatkan kinerja, maka terlebih dahulu laporan keuangan tersebut haruslah dianalisis yang kita kenal dengan nama analisis laporan keuangan. Dalam laporan keuangan akan terlihat aktifitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktifitas yang sudah dilakukan tersebut dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing.

Menurut James C. van Horne, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di laporan keuangan. Kemudian

angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil dari laporan keuangan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditentukan atau sebaliknya. Disamping itu juga untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan (asset) secara efektif dan efisien. Dari kinerja yang dihasilkan ini dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal apa saja yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai target perusahaan atau merupakan kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika ingin melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap sebaiknya seluruh rasio digunakan. Dalam praktiknya, terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut adalah jenis rasio keuangan, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas (Liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek (utang). Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk

memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari :

- a. Rasio Lancar (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.
- b. Rasio cepat (quick ratio) atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya nilai sediaan diabaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.
- c. Rasio kas (cash ratio) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat di tarik setiap saat menggunakan ATM).
- d. Rasio Perputaran Kas (cash turnover) digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

- e. Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

2. Rasio Solvabilitas (Leverage)

Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya apabila perusahaan dibubarkan (di likuidasi). Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain :

- a. Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva dengan cara membandingkan antara total utang dengan total aktiva.
- b. Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

- c. Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.
- d. Time Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti coverage ratio.
- e. Fixed Charge Covarage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio Time Interest Earned. Perbedaannya adalah dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

3. Rasio Aktivitas

Activity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, persediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Jenis-jenis rasio aktivitas yaitu :

- a. Perputaran piutang (receivable Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa model kerja yang ditanam dalam piutang makin rendah (dibandingkan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik. Sebaliknya jika rasio makin rendah, maka ada over investmen dalam piutang. Rasio perputaran piutang memberi pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

- b. Hari rata-rata Penagihan Piutang (Days of Receivable) bagi perbankan yang memberikan kredit perlu menghitung hari rata-rata penagihan piutang. Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut days sales uncollected.
- c. Perputaran sediaan (inventory turnover), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan. Ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Makin kecil rasio ini, maka makin buruk begitu sebaliknya.
- d. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover) merupakan salah satu rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.
- e. Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Asset Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur

apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau tidak. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

- f. Perputaran Aktiva (Asset Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan, kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

- a. Profit Margin on Sales atau rasio profit margin atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
- b. Return On Investment atau Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.
- c. Hasil pengembalian ekuitas atau Return on Equity atau Rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

- d. Rasio Per Lembar Saham (Earning per Share) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi

1. Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) merupakan salah satu aliran riset akuntansi yang bersifat deduktif atau induktif yang merupakan kasus khusus riset perilaku, meskipun teori agensi berakar pada bidang keuangan dan ekonomika. Asumsinya adalah individu bertindak demi kepentingan sendiri. Asumsi lain menyebutkan bahwa entitas merupakan tempat atau titik pertemuan bagi berbagai jenis hubungan kontraktual yang terjadi diantara manajemen, pemilik, kreditor dan pemerintah. Oleh karena itu, teori agensi berfokus pada biaya-biaya pemantauan dan penyelenggaraan hubungan antara berbagai pihak. Hubungan keagenan antar berbagai pihak banyak ditentukan berdasarkan angka-angka akuntansi. Hubungan keagenan tersebut mencakup perjanjian pinjaman, kompensasi manajemen, kontrak-kontrak dan ukuran perusahaan. Perjanjian pinjaman seringkali menentukan tingkat rasio seperti rasio utang terhadap ekuitas dan pelanggaran terhadap tingkat maksimum tersebut akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan teknis. Semakin dekat batasan utang terhadap ekuitas, semakin mungkin manajemen akan memilih alternative-alternatif akuntansi yang akan meningkatkan *income*. Salah satu hipotesis teori agensi menyatakan bahwa manajemen berupaya

untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan meminimumkan biaya-biaya keagenan yang timbul dari pemantauan dan penyelenggaraan kontrak (Bastian, 2006).

Agency theory yang merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya operasionalitas perusahaan dari pemilik (principals) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*). Konsep manajerial yang mengatur hubungan antara pemilik dan pengelola ini menyatakan bahwa setiap pihak mempunyai hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Setiap pihak harus mempunyai komitmen untuk menghargai dan menghormati hak dan wewenang pihak lain. Oleh sebab itu, setiap pihak tidak diperbolehkan untuk mengintervensi hak dan wewenang pihak lain apalagi jika itu dilakukan demi kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain. Sebagai pihak yang menyerahkan wewenang pengelolaan perusahaan, pemilik mempunyai hak dan tanggungjawab untuk melakukan pengawasan, pengendalian dan meminta laporan pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan dan dialami pengelola perusahaan. Pemilik juga mempunyai hak untuk menerima hasil (*return*) yang layak dari modalnya sehingga kesejahteraannya meningkat. Seandainya pemilik merasa bahwa pengelola tidak menjalankan kewajiban maka pemilik berhak mengganti pengelola dengan orang lain yang dianggap lebih mampu. Selain itu, pemilik mempunyai kewajiban untuk memperhatikan dan memberikan penghargaan secara layak kepada pengelola perusahaan. Untuk memotivasi agar pengelola mau bekerja dengan lebih baik pemilik juga dapat menjanjikan bonus yang akan diterima pengelola sesuai dengan

kinerja dan prestasinya. Upaya semacam ini merupakan usaha pemilik untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi sebab peningkatan nilai perusahaan berarti peningkatan kesejahteraan pemilik.

Sementara sebagai penerima wewenang, pengelola mempunyai kewajiban untuk menjalankan dan mengoperasikan perusahaan secara bertanggungjawab. Pengelola mempunyai kewajiban untuk melaporkan secara berkala atas apa yang telah dilakukan dan dialaminya kepada pemilik secara terbuka, lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, pengelola juga harus menerima pengawasan dan pengarahan dari pemilik ketika menjalankan perusahaan, apalagi jika hal ini dilakukan untuk kepentingan umum dan bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi pemilik perusahaan. Hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan ini seharusnya menghasilkan hubungan simbiosis mutualisme yang menguntungkan semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggungjawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agensi (*agency problem*) antara pemilik dan pengelola perusahaan. Permasalahan ini muncul karena ada pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi meskipun merugikan pihak lain. Bahkan dalam perkembangannya permasalahan agensi juga menjadi permasalahan antara pengelola dengan pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan yaitu calon investor, kreditur, supplier, regulator dan stakeholder lainnya. Permasalahan yang muncul dari keinginan manajer untuk mengoptimalkan kesejahteraan pribadi dengan mengelabui pemilik dan stakeholder lain yang tidak mempunyai akses dan sumber informasi yang memadai (Sulistyanto, 2008).

2. Harga Saham

Saham dapat diartikan sebagai tanda kepemilikan seorang atau badan perusahaan, bentuk saham adalah selebar kertas yang menjelaskan bahwa pemilik kertas tersebut adalah sebagian pemilik perusahaan.

Saham adalah bukti kepemilikan seorang atas perusahaan dimana pemiliknya disebut pemegang saham (*stockholder*). Seseorang dikatakan sebagai pemegang saham apabila seseorang tersebut tercatat dalam buku yang bernama Daftar Pemegang Saham (DPS) yang di bagikan sesaat sebelum RUPS. Selain itu, daftar pemegang saham juga bisa dilihat di halaman belakang lembar saham.

Harga saham merupakan harga yang berlangsung di pasar bursa efek pada suatu saat yang dibentuk oleh pelaku pasar dan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal (Jogiyanto, 2008) sedangkan menurut (Halim, 2005) harga pasar saham adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Tiap lembar saham memiliki harga atau nilai dimana suatu harga dapat dibedakan jadi 3 yaitu:

a. Harga Nominal

Harga nominal yaitu harga yang tercatat di sertifikat saham yang ditentukan oleh perusahaan untuk menilai tiap lembar saham yang keluar. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen ditentukan dari nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga perdana yaitu harga pada saat saham tercantum di bursa efek Indonesia. Harga saham ditentukan oleh penjamin emisi dan emiten.

Dengan begitu maka dapat diketahui harga saham perusahaan tersebut dijual kepada public (masyarakat) yang menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut tercantum di bursa dan emiten dari penjamin emisi tidak terlibat dalam transaksi. Harga inilah yang dinamakan sebagai harga di pasar sekunder yang mewakili harga perusahaan penerbit. Harga pasar yaitu harga yang setiap hari nya di publikasikan di pasar bursa.

Kesimpulannya adalah harga saham ditentukan di pasar, akibat dari transaksi jual beli saham antar investor. Harga pasar ditentukan melalui harga penutupan di pasar bursa efek atau dinamakan (*closing price*). Investor juga perlu memahami dan mengerti akan perbedaan dari harga nominal, harga perdana dan harga pasar untuk membuat keputusan dalam investasi saham karena akan membantu investor untuk mengetahui saham mana yang bagus, murah dan memberikan pengembalian yang besar.

3. Pendekatan Penilaian Harga Saham

Menurut Halim (2005:5), fungsi dari penilaian harga saham adalah untuk mengenali harga. Dalam penilaian harga saham maka akan diketahui mana saham dengan harga yang tinggi maupun harga yang rendah. Dari penilaian ini dapat melihat perkiraan harga saham di masa depan. Dalam menganalisis dan memilih saham ada dua sudut pendekatan yang sering digunakan yaitu pendekatan Fundamental dan pendekatan Teknikal.

1) Pendekatan Fundamental

Pendekatan fundamental merupakan faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang. Faktor-faktor tersebut diantaranya uln, Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Dividen, Rapat Umum Pemegang Saha (RUPS), Manajemen, Kinerja yang dikeluarkan emiten dan lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan lagi menjadi faktor yang bisa dikontrol perusahaan dan faktor yang tidak dapat dikontrol perusahaan seperti variabel makro. Dalam menganalisis dengan pendekatan ini, dapat pula memperkirakan harga saham di masa depan dengan beberapa cara:

- a) Memperkirakan faktor fundamental mana yang akan mempengaruhi harga di masa yang depan.
- b) Menerapkan hubungan antar variabel hingga didapatkan perkiraan harga saham. (Fakhruddin dan Hadiano 2001).

2) Pendekatan Teknikal

Analisis teknikal adalah cara memprediksi harga saham yang akan datang dengan melihat dan memerhatikan pergerakan harga setiap waktu kemudian mengambil simpulan kecenderungan harga saham akan naik dan turun di waktu yang akan datang.

Sedangkan menurut Anoraga (2006) dikutip dari skripsi Ningsih (2011), teknik analisis yang sering digunakan yaitu:

- 1) Analisis Fundamental, yaitu cara mengetahui saham mana yang memiliki kinerja keuangan perusahaan baik atau buruk sehingga dapat diputuskan

untuk membeli saham mana yang layak di jual maupun di beli. Biasanya investor yang ingin investasi jangka panjang menggunakan analisis fundamental ini.

- 2) Analisis Teknikal, yaitu analisis yang memperhatikan pergerakan harga menggunakan data acuan dari waktu ke waktu dengan menghindari hal-hal yang terkait tentang keuangan perusahaan.
- 3) Analisis Ekonomi, yaitu analisis yang menggunakan berbagai hal-hal dan indikator yang terkait kondisi perekonomian suatu Negara.
- 4) Analisis Rasio Keuangan, yaitu analisis berdasarkan nilai rasio keuangan yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kondisi keuangan dan manajemen operasional perusahaan.

4. Teori Random Walk

Berdasarkan penelitian dari *Maurice Kendall* tahun 1953 mengemukakan bahwa pergerakan harga saham tidak dapat di perkirakan, tampaknya harga saham bergerak secara random. Harga pasar bergerak secara random diartikan bergerak naik dan turunnya harga saham bergantung pada informasi baru yang nantinya diterima. Informasi baru adalah informasi yang akan diterima dan tidak diketahui kapan diterimanya yang dinamakan *unpredictable*. Disebut *unpredictable* karena tidak diketahui bahwa informasi tersebut merupakan kabar baik atau buruk. Apabila sudah diketahui maka disebut informasi yang akan mempengaruhi harga saham sekarang. Tidak ada satupun seorang yang bisa memprediksi dengan tepat mengenai harga saham di hari esok. Prakiraan harga saham untuk besok dapat dilakukan pada hari ini

berdasarkan informasi sekarang, tetapi tidak ada yang bisa menjamin ketepatan nya.

Informasi dapat di bedakan menjadi *Bad News* dan *Good News*. *Bad News* yaitu sebuah informasi yang akan berdampak pada penurunan harga saham. Beberapa contoh diantara nya: adalah naiknya tingkat suku bunga, naiknya harga bahan bakar, kenaikan tajam inflasi dan pabrik emiten terbakar habis. Sedangkan untuk beberapa contoh *good news* diantara nya adalah kenaikan penjualan, penurunan tingkat bunga kredit dan perluasan usaha.

Harga saham di pasar tidak lain adalah harga consensus antar investor dan harga pasar suatu saham dapat terjadi beberapa kali dalam satu hari dengan rentang lebar antara harga pasar terendah dan harga pasar tertinggi. Rentang harga pasar harian yang lebar antara harga terendah dan harga tertinggi merupakan indikasi bahwa pasar tidak efisien.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Di dalam pasar bursa, pergerakan harga saham merupakan hal yang biasa, berupa penurunan maupun kenaikan atas harga saham. Harga saham terbentuk dari permintaan dan juga penawaran, hal itu terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal berupa kinerja keuangan perusahaan, dan Faktor eksternal berupa variabel bersifat makro seperti inflasi, kurs, suku bunga, kondisi politi, social dan sebagainya (www.idx.co.id).

Secara fundamental, naik dan turunnya harga pada saham di pengaruhi oleh kinerja keuangan dan risiko atas perusahaan (Samsul, 2006) dikutip dari

Ningsih (2011). Dari kinerja keuangan dapat dilihat melalui laba operasional dan laba bersih serta rasio keuangan.

Menurut Harjito (2009), dibedakan menjadi 2 faktor yang mempengaruhi harga atas saham, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terkait secara langsung dengan kondisi mikro dan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui data-data dari laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut menjadi pertimbangan investor terkait resiko yang ditanggung dan laba yang didapatkan. Jadi dari kinerja keuangan perusahaan yang baik maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham dan begitupun juga sebaliknya. Faktor Mikro yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada pada perusahaan itu sendiri antara lain adalah: (1) Laba bersih per saham; (2) Laba usaha per saham; (3) Nilai buku per saham; (4) Rasio ekuitas terhadap hutang; (5) Rasio laba bersih terhadap ekuitas; (6) *Cash Flow* per saham (Samsul, 2015:220).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang tidak berkaitan langsung dengan kondisi perusahaan tetapi dari faktor-faktor di luar perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1) Inflasi

Tingkat inflasi berpengaruh negative. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan perekonomian secara menyeluruh, artinya perusahaan lah

yang akan menjadi bangkrut. Hal ini berarti inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar dan inflasi yang rendah akan menggerakkan harga saham di pasar normal.

2) Tingkat Suku Bunga

Kenaikan tingkat bunga pinjaman sangat berdampak negative bagi setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih berarti penurunan laba per lembar saham dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar (Samsul, 2015).

3) Hukum Permintaan dan Penawaran

Dari permintaan dan penawaran atas harga saham, investor dapat menjadikan acuan untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan. Dari transaksi permintaan dan penawaran akan menjadikan harga saham berfluktuasi.

4) News dan Rumors

Dari berita dan rumor mengenai kondisi sosial, politik bahkan ekonomi negara dapat mempengaruhi harga saham bergerak. Dari berita yang beredar, investor dapat membeli atau menjual saham nya sesuai kondisi pada waktu itu yang mempengaruhi harga secara keseluruhan.

C. Hubungan Antar Variabel

Bagian ini akan menjelaskan tentang teori dan hubungan antara variabel Independen (ROE, EPS dan DER) terhadap variabel dependen (Harga Saham Blue Chips 2010-2016)

1. Hubungan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Return On Equity atau disingkat ROE merupakan rasio profitabilitas yang penting bagi menilai kinerja keuangan perusahaan, karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen perusahaan dalam menjalankan modal nya. Semakin tinggi nilai ROE suatu perusahaan berarti semakin efisien dan efektif perusahaan memanfaatkan ekuitas nya dan menjadikan tingkat kepercayaan investor untuk menginvestasikan modal nya yang dapat mempengaruhi secara positif bagi harga saham di pasar. (Nurfadillah, 2011)

2. Hubungan *Earning per Share* Terhadap Harga Saham

Informasi kinerja keuangan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan merupakan informasi yang penting serta mudah dan murah untuk mendapatkannya dibandingkan dengan alternative lainnya jika investor ingin

mengetahui kondisi dan prospek suatu perusahaan yang mencatatkan sahamnya di bursa. Informasi EPS ini merupakan informasi yang mendasar dan berguna bagi investor, karena EPS bisa memberikan gambaran prospek laba perusahaan di masa datang (Tandelilin, 2001).

EPS merupakan rasio yang mengukur besarnya laba yang diterima pemegang saham setiap lembar saham yang dimiliki nya. Bagi investor EPS adalah informasi yang dapat digunakan untuk melihat prospek kedepan suatu perusahaan. Laba per saham suatu perusahaan akan berkorelasi positif terhadap pergerakan harga saham perusahaan di bursa. Semakin besar laba per saham yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka semakin besar harapan tingginya laba yang akan dibagikan kepada investor. Semakin besar laba yang dibagikan maka harapan akan semakin besar pula keuntungan yang didapat dari investasi pada suatu saham sehingga akan membuat investor membeli saham tersebut yang membuat harga saham tersebut naik (Nurfadillah, 2011).

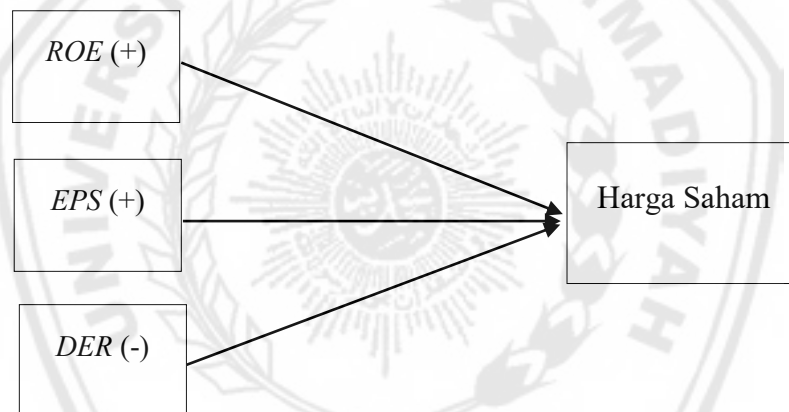
3. Hubungan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

DER merupakan rasio keuangan yang berguna untuk menghitung tingkat hutang yang dimiliki terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menyatakan bahwa tingginya DER maka menjadikan rendahnya pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Begitu pun sebaliknya rendahnya rasio ini akan mendeskripsikan semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar hutang kewajiban jangka panjangnya. Tinggi nya DER juga menjadikan laba perusahaan tidak tentu dan memungkinkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Oleh karena itu semakin tinggi nilai rasio hutang akan semakin tinggi pula resiko keuangan

perusahaan. Tinggi rendahnya resiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut (Rani & Diantini, 2015).

D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka teoritis adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu (Kuncoro, 2013). Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : Nurfadillah dikembangkan, 2011

Gambar : Kerangka Penelitian, 2017

Keterangan :

X1 = Return On Equity (ROE)

X2 = Earning per Share (EPS)

X3 = Debt Equity Ratio (DER)

Y = Harga Saham Blue Chips 2010-2016

E. Hipotesis

Diduga bahwa Kinerja Keuangan (*Return On Equity*, *Earning per Share* dan *Debt Equity Ratio*) berpengaruh terhadap Harga saham Blue Chips Tahun 2010-2016.

